

SEMARANG



Haiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mengikuti upacara adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Salah satu upacara yang aku ikuti adalah upacara Sesaji Rewanda di Semarang. Ini adalah salah satu upacara yang paling seru! Bagaimana tidak seru? Upacaranya dilakukan bersama monyet-monyet berekor panjang yang amat lincaaaah. Nah, jadi penasaran, kan, dengan upacaranya? Ternyata upacara ini ada hubungannya dengan kisah Sunan Kalijaga di masa lalu! Baca kisah selengkapnya, ya, supaya tidak penasaran.

Selain cerita, buku ini juga memuat permainan Tebak Gunungan. Semakin seru, ya!



Sesaji Rewanda, Upacara Unik bersama Monyet



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2015



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Sesaji Rewanda, Upacara Unik Bersama Monyet







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Sesaji Rewanda, Upacara Unik Bersama Monyet

Maria Christina R.T. Laksmiwati
Pawon Art

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2015

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Sesaji Rewanda, Upacara Unik Bersama Monyet

©

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Maria Christina R. T. Laksmiwati
Foto: V. Nara Patrianila
Ilustrator: Pawon Art
Editor: Pradikha Bestari

Cetakan I, 2016

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN:
978-602-6477-08-8

Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema "Seri Pengenalan Budaya Nusantara". Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2015
Direktur Kepercayaan Terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



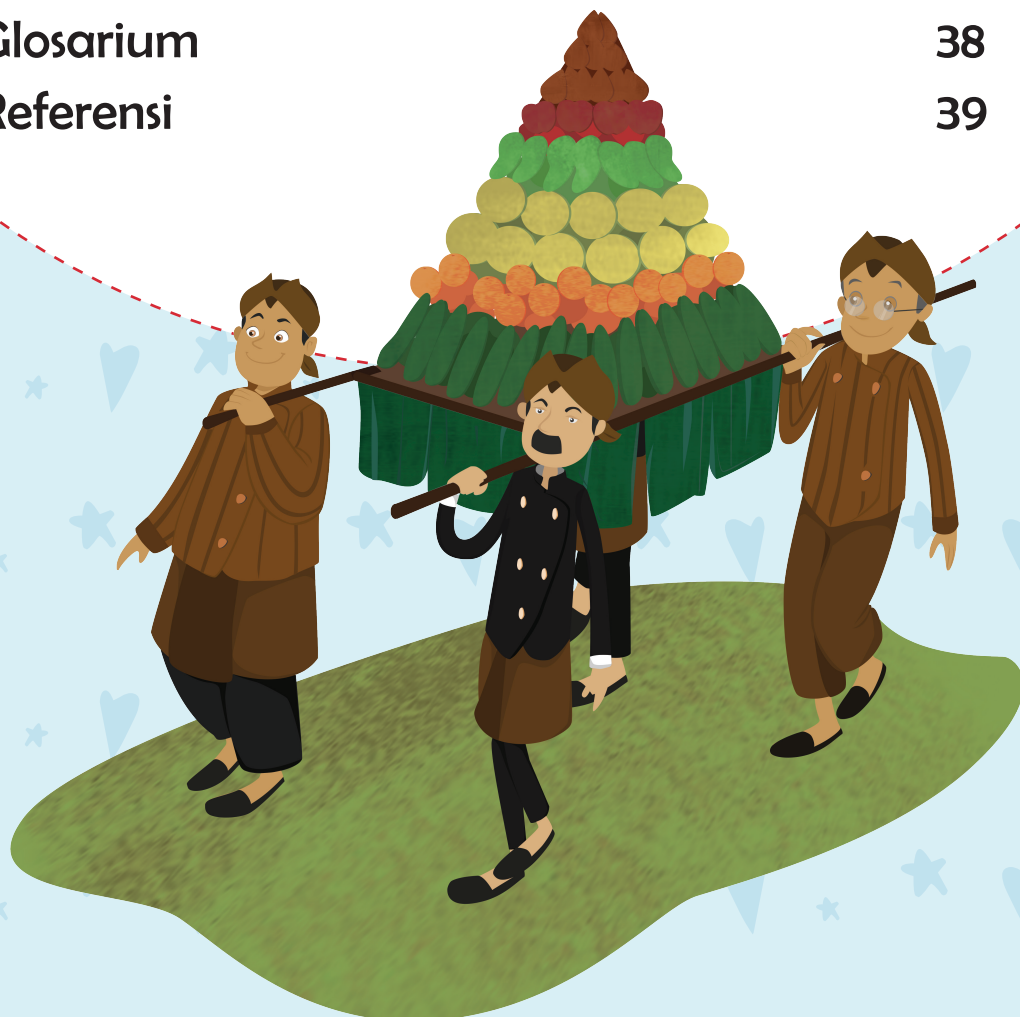
Sri Hartini

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Halo, Pembaca!	viii
Sesaji Rewanda, Upacara Unik Bersama Monyet	2
Tahukah Kamu? Sejarah Gua Kreo	9
Tahukah Kamu? Pakaian Juru Kunci	12



Tahukah Kamu? Monyet atau Kera	16
Tahukah Kamu? Monyet Ekor Panjang	17
Permainan: Tebak Gunungan	20
Permainan: Cari Kata	32
Permainan: Temukan Perbedaan	35
Kuis	36
Glosarium	38
Referensi	39

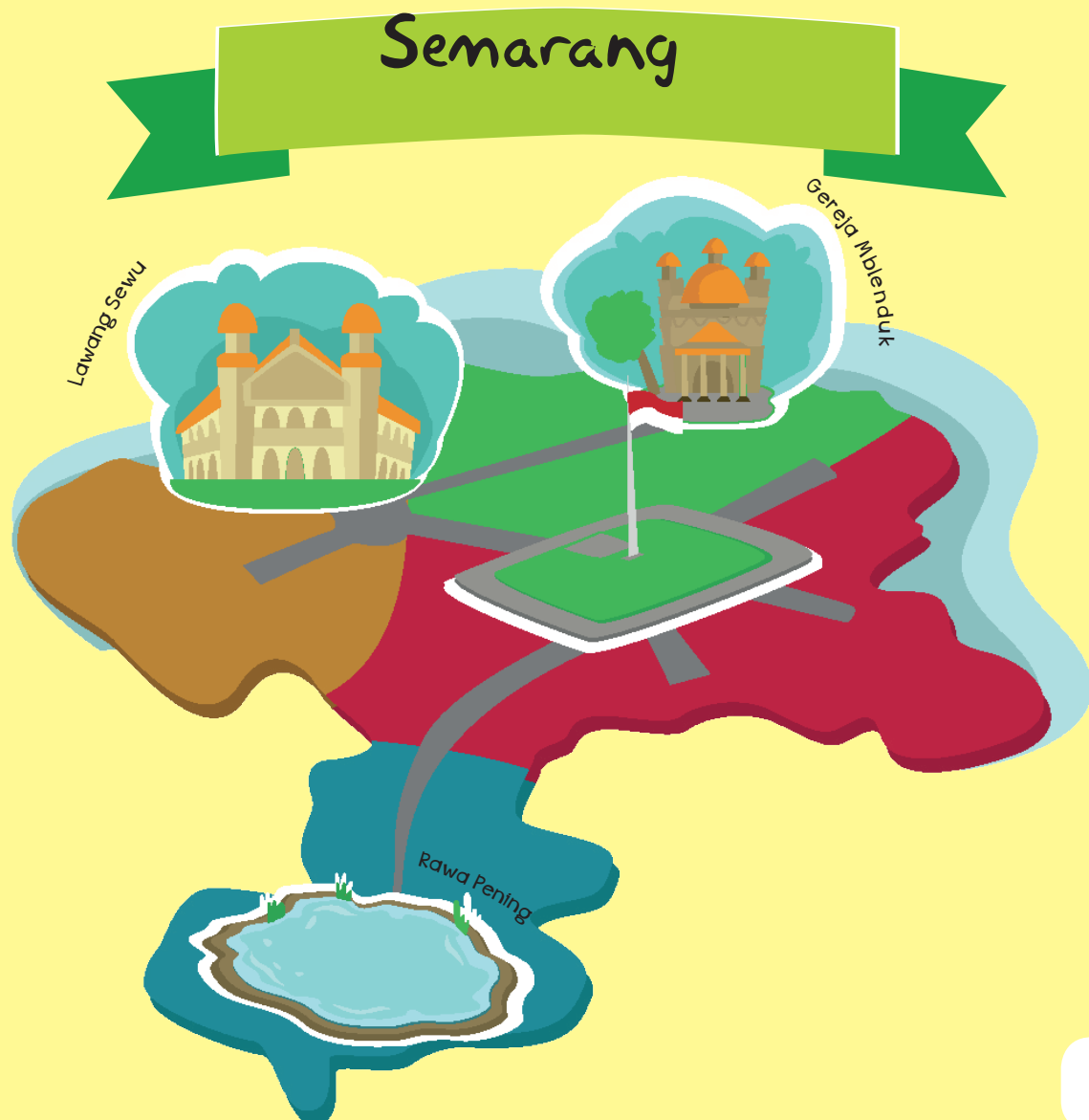




Halo,
Pembaca!

Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku **sukaadaa** sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di Desa Wisata Kandri, Semarang, Jawa Tengah.



Aku menghirup wangi lumpia hangat yang baru dibawakan Om Kumis. Hmm... sedaaap! Rasanya pun tak kalah nikmat. Apalagi kalau makannya dalam perjalanan menembus kota Semarang seperti yang sedang kulakukan saat ini.

“Enak banget, Om! Terima kasih, ya,” ucapku sambil mengunyah.

Om Kumis mengacak rambutku. “Pelan-pelan makannya, nanti sakit perut. Bisa batal petualangan kita hari ini!”



Aku meringis. Ya, hari ini aku akan bertualang di Semarang, Jawa Tengah. Aku ditemani Om Kumis, teman Papa saat kuliah.

Aku senang ditemani Om Kumis, karena beliau lucu dan doyan sekali makan. Aku bisa terus tertawa sepanjang jalan dan tidak kelaparan! Lihat saja, nih. Baru mulai perjalanan saja, Om Kumis sudah membelikan lumpia khas Semarang yang terkenal. Sedaaaap!

Lumpia Semarang

Pada umumnya berisi rebung dengan kombinasi daging ayam dan atau udang. Lebih enak disantap menggunakan saus gula merah dan daun bawang segar.



Wuush...! Mobil Om Kumis melaju melewati Lawang Sewu,
salah satu tempat wisata paling terkenal di Semarang.

Kemarin sore Om Kumis sudah mengajakku jalan-jalan ke sana.
Lawang Sewu memang cantik sekali. Lengkung-Lengkung jendela
dan teras di sepanjang Lawang Sewu tampak unik. Ornamen
jendela kaca patri warna-warni dan selasarnya yang berlantai
marmer berkilau membuatnya tampak megah.

Bangunan ini adalah buah karya dua arsitek Belanda, yaitu
Prof. Jacob F Klinkhamer dan B. J. Queendag. Lawang Sewu mulai
dibangun pada tahun 1904 dan baru selesai pada tahun 1907.



Kini Lawang Sewu selalu ramai dikunjungi wisatawan. Begitu masuk gerbang, wisatawan langsung disambut dengan pemandangan lokomotif uap yang dipajang.

Eh iya, *lawang* artinya pintu atau jendela, *sewu* artinya seribu. Menurutmu, benarkah jumlah pintu dan jendelanya ada 1000 buah? Menurut pemandu wisata yang kutemui kemarin, jumlah lubang pintunya 429 buah sedangkan daun pintunya lebih dari 1.200. Jumlah daun lebih banyak karena ada pintu yang daunnya dua dan sebagian berdaun empat. Hmm... betul-betul banyak, ya!



Lawang Sewu ini dulunya gedung perusahaan kereta api Hindia Belanda, lo!

"Pagi ini kita ke **Gua Kreo**, ya. Ada yang istimewa di sana!" Om Kumis membuka pembicaraan.

"Apa, Om, yang istimewa?" Matakku langsung membulat penasaran.

"Ada, deh!" sahut Om Kumis. "Lihat saja nanti!" Om Kumis lalu menyebutkan bahwa gua itu terletak di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang. Aku mengangguk saja mendengarnya.

Setelah menempuh sekitar satu jam perjalanan naik mobil dari Lawang Sewu, kami sampai juga di **Desa Wisata Kandri**.

Tak jauh dari gerbang desa, aku melihat arak-arakan yang terdiri dari orang-orang yang berkostum penari dan berpakaian adat. Di belakangnya, ada beberapa bapak yang memikul gunung-gunungan. Setelah itu, ada pula anak-anak seusiaku yang memakai baju hitam. Uniknya, wajah mereka dicat hitam-putih. Selain itu, ada juga orang-orang berbaju **batik lurik** memikul sebatang kayu berkilau. Paling depan, bapak-bapak yang memakai baju adat berjalan sambil memegang spanduk dan umbul-umbul berwarna-warni.



“Wuaaah! Acara apa ini, Om?” tanyaku sambil terkagum-kagum memandangi arak-arakan meriah itu.

“Kan ada nama acaranya, tuh, di spanduk,” jawab Om Kumis.

“Karnaval Sesaji Rewanda”



“Tapi Sesaji Rewanda itu acara apa? Kenapa ada gunung-
gunungan itu? Terus buat apa orang-orang
membawa kayu sebesar itu?” tanyaku beruntun.

Om Kumis tersenyum misterius, membuatku semakin penasaran.

“Om cerita sedikit tentang Gua Kreo, deh,” sahut Om Kumis. Ia lalu
mulai berkisah sambil menjalankan mobilnya pelan-pelan
mengiringi arak-arakan itu.



Sejarah Gua Kreo

Alkisah Sunan Kalijaga, salah satu tokoh penyebar agama Islam, pernah mendatangi Gua Kreo. Saat itu Gua Kreo berlimpah kayu jati dan Sunan Kalijaga sedang memerlukan banyak kayu untuk membangun Masjid Agung Demak.

Setelah mendapatkan kayu jati yang diinginkannya, Sunan Kalijaga kesulitan membawanya. Kayunya terlalu panjang dan begitu besar sehingga tidak bisa dibawa sekaligus ke Demak.

Menurut legenda, saat itu Sunan Kalijaga bertemu dengan sekawanan monyet. Sunan lalu meminta monyet-monyet itu untuk menjaga kayu jati tersebut.

Kata "kreo" berasal dari kata "mangreho" yang berarti peliharalah atau jagalah.

Sejak itu kawanan monyet yang menghuni kawasan ini dianggap sebagai penunggu gua dan perawat pepohonan jati yang banyak ditemui di kawasan itu.



"Ooh... begitu ceritanya," gumamku. Sementara itu, mobil Om Kumis sudah tiba di lapangan parkir. Kami segera beranjak ke luar mobil.

"Tapi apa hubungannya arak-arakan ini dengan Sunan Kalijaga dan para monyet penunggu kayu, Om?" tanyaku. "Untuk apa gunung-gunungan itu? Apa arti rewanda-heiii!" Aku memekik keras ketika seekor monyet melompat dan mengambil topi biruku.

"Jangan!" teriakku. Tanganku berusaha mencegah si monyet, tetapi terlambat. Topiku sudah dibawa lari. Aku berlari cepat menyusul, tetapi monyet kecil itu lebih gesit. Dalam sekejap ia sudah berlari sampai ke atas bukit!

"Yaah... bagaimana ini?" aku bergumam sedih.

"Coba minta tolong petugas di sini, Panca," usul Om Kumis yang ikut berlari menyusul. Napasnya agak terengah. Om Kumis memang tidak biasa berolahraga.



"Oke. Terima kasih, Om!" sahutku, lalu langsung berlari melintasi lapangan parkir untuk bertemu petugas. Om Kumis menghela napas panjang, lalu ikut berlari menyusul.

"Ooh... Adik minta tolong saja pada Mbah Soemar. Monyet-monyet paling takut sama Mbah Soemar. Beliau itu juru kunci di sini," Pak Petugas memberi usul setelah mendengar ceritaku.

"Juru kunci?" ulangku bingung.

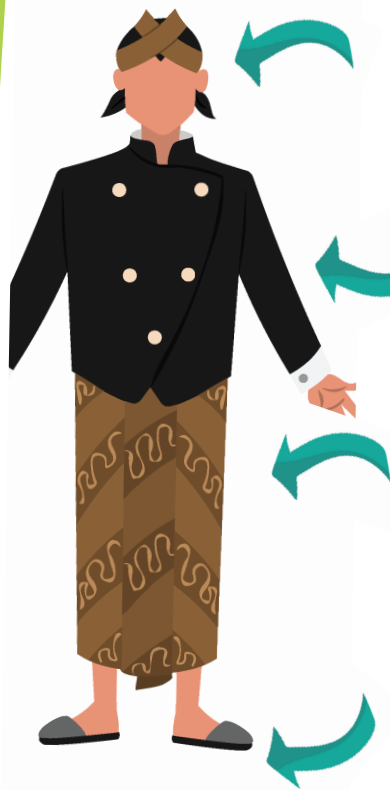
"Juru kunci itu penjaga dan pengurus tempat keramat seperti makam atau gua ini," kata Pak Petugas. "Coba cari saja. Biasanya usai arak-arakan, beliau duduk di tangga untuk beristirahat."

"Ada ciri-ciri lainnya, Pak?" tanyaku. Repot juga kalau harus tanya pada semua orang yang duduk di tangga apakah orang itu Mbah Soemar atau bukan.



Pakaian Juru Kunci

Juru kunci Gua Kreo mengenakan surjan, tepatnya baju Jawa gaya Solo.



Blangkon/iket dan udeng. Artinya manusia perlu cermat dan mendayagunakan pikiran untuk mewujudkan hidup yang rukun, aman, dan tenteram.

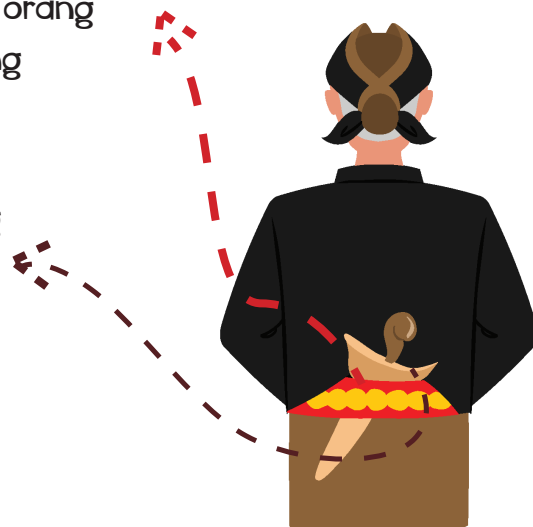
Beskap. Baju ini selalu dilengkapi dengan kancing di kiri dan kanan. Maknanya, agar orang Jawa selalu teliti dan berpikir cermat sebelum bertindak.

Jarik atau sinjang. Artinya jangan mudah iri hati pada orang lain. Jarik harus di-wiru (dilipat-lipat vertikal ujungnya). Maknanya, dalam mengerjakan sesuatu kita harus tepat dan tidak serampangan sehingga terhindar dari kekeliruan.

Selop atau alas kaki atau canela. Artinya gantungkan dalam hatimu. Lebih dalam lagi, yang digantungkan adalah bakti pada Tuhan Yang Maha Esa.

Sabuk (ikat pinggang). Merah artinya orang harus kerja keras, gigih, dan pantang menyerah dalam menjalani hidup.

Keris dikenakan di bagian belakang badan. Keris dan sarungnya melambangkan persatuan antara ciptaan dan Sang Pencipta.



Setelah celingukan dan bertanya beberapa kali, aku berhasil menemukan Mbah Soemar. Dengan singkat kuceritakan soal topiku. “Topi itu hadiah dari sahabatku, Mbah.” Aku menutup ceritaku. “Tolong bantu aku mendapatkannya kembali ya, Mbah.”

“Oooh... baik. Jangan khawatir. Tapi nanti, ya, Mbah urus setelah upacara Sesaji Rewanda selesai,” kata Mbah Soemar.

“Oh! Upacara yang ada iring-iringannya tadi ya, Mbah? Upacara apa, sih, itu, Mbah?”

Keingintahuku timbul kembali setelah yakin topiku akan kembali.

“Upacara Sesaji Rewanda,” Mbah Soemar mengulang. “Setiap tanggal 1 Syawal atau pada hari ketiga Idul Fitri kami mengadakan upacara Sesaji Rewanda di Gua Kreo.”



“**Sesaji** itu artinya hadiah. Memberi sesaji berarti memberi hadiah. Selain itu, **rewanda** artinya monyet,” Mbah Soemar menerangkan. “Lihat, di sekitar sini ada banyak monyet, kan?”

“Ha? Jadi, maksud Mbah di upacara ini kita memberi hadiah pada monyet, Mbah?” tanyaku. “Monyet-monyet ini sedang berulang tahun, ya? Hebat sekali Mbah tahu saja kapan mereka berulang tahun! Bagaimana caranya?” Aku ingat aku mendapat hadiah topi biru favoritku itu saat aku berulang tahun.



Mbah Soemar tertawa mendengar pertanyaanku.

“Bukan, Panca,” kata Mbah Soemar usai tertawa. “Sesajian itu untuk menghargai peran monyet dalam menjaga hutan yang ada di kawasan ini. Rangkaian upacara ini memang untuk mengingatkan kita akan pentingnya bersama-sama menjaga hutan. Mbah juga tidak tahu kapan ulang tahun monyet-monyet sebanyak ini! Hahaha...! Ada-ada saja kamu, Panca!”

Aku jadi ikut tertawa. Di atas pepohonan, monyet-monyet berceloteh riang.



Monyet atau Kera?

Kawasan Gua Kreo memang ditinggali banyak monyet. Monyet, lo, bukan kera. Apakah kamu tahu apa bedanya kera dan monyet?

Sekilas monyet dan kera memang mirip. Mereka sama-sama termasuk golongan primata. Mereka sama-sama berjari lima, memiliki kuku, dan sepasang mata yang menghadap ke depan.

Bedanya monyet memiliki ekor panjang, ukuran tubuhnya lebih kecil daripada kera. Kera biasanya tidak berekor atau walaupun berekor, ekornya pendek.

Beda lainnya, kera bisa berdiri tegak dan berjalan dengan kedua kakinya, misalnya gorila.

Monyet yang hidup di kawasan Gua Kreo adalah monyet berekor panjang atau *Macaca fascicularis*.



Monyet Ekor Panjang

Monyet-monyet di Gua Kreo ini berukuran kecil, berwarna coklat dengan warna bagian perut lebih muda dan disertai rambut keputih-putihan

yang tampak jelas pada bagian muka. Dalam perkembangannya, rambut yang tumbuh pada muka tersebut berbeda-beda antara monyet satu dengan monyet lainnya.

Perbedaan warna ini dapat membantu kita mengenali monyet berdasarkan jenis kelamin dan umurnya.

Ekor monyet ini memang panjang. Panjangnya mendekati atau bahkan melebihi panjang badannya. Tidak heran namanya monyet ekor panjang, ya.

Monyet ini hidup berkelompok dengan jumlah monyet betina dan jantan hampir sama.



“Cerita lagi dong, Mbah, soal Sesaji Rewanda itu,” pintaku. “Sebetulnya apa yang dilakukan saat upacara? Iring-iringan yang aku lihat dalam perjalanan ke sini itu bagian dari upacara, ya?”

Mbah Soemar mengangguk.

“Betul. Saat Sesaji Rewanda, warga di sekitar Gua Kreo mengarak sesaji makanan menuju Gua Kreo,” sahut Mbah Soemar. “Kamu lihat **gunungan-gunungan** itu tadi?”



Gunungan buah dan sayur

“Lihat!” seruku penuh semangat. “Ada gunung yang berisi sesuatu dibungkus daun, ada gunung buah-buahan, ada gunung isi sayur-sayuran, dan ada gunung ketupat.”

Mbah Soemar mengangguk. Matanya bersinar. Sepertinya beliau senang bertemu denganku yang ingin tahu banyak soal Sesaji Rewanda.



Gunungan hasil bumi



Gunungan ketupat & lepet

Mbah Soemar melanjutkan penjelasannya, “Gunungan yang kamu lihat berisi sesuatu yang dibungkus daun itu namanya **sego kethek** atau nasi monyet. **Sego** artinya nasi dan **kethek** itu bahasa Jawa untuk kata monyet. Isinya nasi, sayur, dan lauk tahu serta tempe yang dibungkus daun jati. Tinggi gunungan itu sekitar 2,5 meter, lo. Nyaris setinggi rumah!”

“Woow!” Aku bersiul kagum. Tinggiku saat ini sekitar 1,4 m. Gunungan **sego kethek** itu nyaris dua kali lipat tinggiku!



Gunungan sego kethek



Isi sego kethek

daun jati

Tebak Gunungan

Duh, aku bingung. Ada berbagai macam gunungan di sekitarku. Ada satu gunungan yang akan digunakan untuk Upacara Sesaji Rewanda. Bisakah kamu menebak gunungan apa itu? Tuliskan jawabanmu di kotak yang tersedia.



Jawaban:

“Siapa yang membuat gunung-gunungan itu, Mbah?” tanyaku. “Orangnya pasti tekun, ya. Barangkali dia tidak tidur satu minggu untuk membuatnya!” Sungguh enggak kebayang, deh, bagaimana cara membuat gunung setinggi itu.

Mbah Soemar tertawa. “Yang membuat gunung tentu bukan satu, dua orang, Panca,” jawabnya. “Acara Sesaji Rewanda itu kegiatan desa. Semua warga ikut terlibat. Seperti kerja bakti. Biasanya ibu-ibu dan gadis-gadis menyiapkan makanan untuk sesaji dan jamuan tamu.

Masakannya sederhana saja, kok. Hampir semua masakan untuk sesaji dimasak dengan cara direbus. Monyet, kan, tidak suka gorengan.”

“Ooh...” Aku mengangguk-angguk.

“Sementara para ibu dan gadis, sibuk memasak, para bapak dan pemuda menyiapkan tempat upacara. Anak-anak juga terlibat. Panca, kan, sudah melihat ada anak-anak yang pakai pakaian monyet? Mereka nanti menari.” Mbah Soemar melanjutkan.



“Asyik! Ada tariannya!” Mataku berkilau senang. “Kapan, Mbah, tariannya?”

“Sebentar lagi,” kata Mbah Soemar. “Sekarang, kan, kami sedang istirahat setelah jalan mengarak sesaji dan replika kayu. Setelah ini, baru acaranya. Acara doa, makan bersama, dan tari-tarian.”

Jawaban Mbah Soemar membuatku makin penasaran. “Lelah, ya, Mbah, mengarak sesaji itu? Jauh, ya? Oh ya, kayu yang tadi itu kayu apa, sih? Mau dibawa ke mana? Buat apa? Terus tadi aku lihat ada anak-anak pakai kostum hitam, mukanya dicat. Mereka itu mau menari juga ya?”





Rute arak-arakan



Arak-arakan Sesaji Rewanda

“Aduh... Mbah seperti lagi diwawancara saja!” Mbah Soemar tertawa terkekeh sebelum mulai menjelaskan dengan sabar.

“Mbah jawab satu-satu, ya. Acara dimulai pukul 09.00 pagi.

Rombongan arak-arakan gununggan dimulai dari Kampung Kandri ke Gua Kreo. Kira-kira jarak antara kampung dengan Gua Kreo sekitar

800 meter.”



“Di barisan terdepan arak-arakan, empat orang berkostum monyet. Ada yang warnanya merah, putih,

hitam, dan kuning.

Mereka melambangkan monyet sahabat Sunan Kalijaga. Monyet-monyet inilah yang dulu diminta Sunan Kalijaga menjaga kayu jati.

Di belakang empat monyet itu, ada replika batang kayu jati yang konon diambil oleh Sunan Kalijaga.

Selanjutnya disusul barisan gunung dan para penari.”



Kayu jati yang diambil Sunan Kalijaga berukuran cukup besar, lo!

Kayu ini memiliki keistimewaan yang dicari banyak orang, yaitu kuat dan awet. Semakin tua, kayu jati semakin cantik. Itu karena teksturnya yang unik serta sedikit mengeluarkan minyak sehingga berkilau.

“Mbah sudah cerita tadi, kan? Gunungan itu adalah tanda cinta pada Bumi, termasuk para monyet yang selama ini telah memberi hidup pada warga desa. Gunungan berisi *sego kethek* nanti akan kita makan, sementara gunungan berisi buah, sayur, dan ketupat akan diserbu para monyet.”



Sayang cerita Mbah Soemar terpotong di situ. Seorang bapak berpakaian adat Jawa menghampiri kami. Dengan hormat ia meminta Mbah Soemar melanjutkan upacara. Mbah Soemar menganggukan kepala, lalu, beralih lagi kepadaku.

“Nah, Nak, upacara akan dimulai. Kamu ikuti saja upacaranya. Pasti kamu senang. Nanti temui Mbah Soemar setelah upacara, ya, untuk mencari topimu.”

“Siap, Mbah!” sahutku. “Saya benar-benar ingin melihat upacara ini. Terima kasih banyak ceritanya, Mbah.” Mbah Soemar tersenyum.

“Pancaaaa!” Om Kumis memanggilku dari jauh. “Ke mana saja, sih? Kalau lagi banyak orang seperti ini jangan asal lari. Kamu membuat Om khawatir!” Dahi Om Kumis basah oleh keringat. Rupanya dari tadi ia mencariku.

“Aduh, maaf, Om.” Aku meringis, merasa amat bersalah.



Aku dan Om Kumis kemudian beranjak ke tempat upacara. Banyak orang yang sudah hadir di sana. Kami tidak kebagian tempat duduk. Terpaksa kami berdiri saja.


Mbah Soemar berdiri di atas panggung bersama para sesepuh desa. Mbah Soemar lalu mengajak para peserta upacara untuk berdoa. Pertama, kami memanjatkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hidup yang telah diberikan.

Mbah Soemar juga memanjatkan permohonan supaya manusia dan alam bisa terus hidup berdampingan dan saling menjaga.

Setelah pembacaan doa selesai, tibalah saatnya untuk bersuka cita. Semua bergembira atas keharmonisan antara alam dan manusia.

Kegembiraan diungkapkan dengan anak-anak berkostum monyet menari diiringi **gamelan**. Remaja putri dan putra juga menari dan menyanyi. Tariannya lucu.



The illustration is set against a teal background. In the upper left, a tree with a thick trunk and a dense green canopy is shown. Several brown monkeys are depicted: one is hanging upside down from a branch, another is sitting on a branch holding a yellow fruit, and others are positioned around a large, colorful pile of fruit (including red, yellow, and orange items) on a rock ledge. In the lower half of the image, a group of people are sitting on the ground, eating. On the left, a man with a mustache and glasses, wearing a light blue shirt and grey pants, is eating from a plate. In the center, a young boy with a backpack is eating. To the right, another man in a teal shirt is laughing while eating. In the background, other people are visible, some appearing to be in motion or playing. The overall scene is lively and festive.

Setelah doa dan atraksi hiburan selesai, saatnya gunung-gunungan sesaji diperebutkan. Suasananya riuh dan seru sekali!

Gunungan *sego kethek* diperebutkan warga.

Sementara gunung buah-buahan dan hasil bumi diserbu para monyet. Aku dan Om Kumis tentu tidak ketinggalan. Kami masing-masing berhasil mendapat satu bungkus *sego kethek*.

Bersama para warga dan monyet-monyet, kami melahap *sego kethek*.

“Untung
gunungannya tinggi
ya, Om,” komentarku.
“Kalau tidak tinggi,
berarti *sego kethek*-
nya cuma sedikit. Kita
bisa tidak kebagian!”
komentarku.

Om Kumis
mengangguk saja.
Mulutnya sibuk
mengunyah *sego*
kethek yang nikmat.



*Monyet-monyet mengeroyok
gunungan sesaji*

Usai acara makan, Mbah
Soemar menghampiriku. “Mau
ikut, tidak?” ajak Mbah Soemar.

“Ikuuut!” Aku langsung
meloncat berdiri padahal aku
belum tahu mau diajak ke
mana. Hehehehe....



Rupanya ada sajian khusus yang dibawa ke atas bukit di Gua Kreo. Juru kunci dan beberapa orang tetua adat membawanya naik. Di atas bukit itu ada tempat khusus yang dipercaya sebagai titik berkumpulnya monyet yang memiliki kulit berwarna seperti dalam tarian.

Monyet dengan warna kulit berbeda itu biasanya bersedia muncul hanya di atas bukit tempat warga menaruh sesaji.

Sesaji spesial tersebut memang untuk monyet-monyet yang jarang muncul itu.



Juru kunci dan para tetua adat bersama gunung sesaji

Tak jauh dari tempat khusus itu aku menemukan Gua Kreo.
Ya, dari tadi kami memang berada di kawasan Gua Kreo, tetapi
guanya itu sendiri terletak agak jauh dari gerbang masuk.
Guanya ada tiga buah. Letaknya di dinding bukit. Untuk sampai ke
sana, aku harus mendaki undakan. Pasti, dong, aku penasaran.
Aku daki saja undakan itu. Om Kumis mengikuti dari belakang.
Sayang, kami tak bisa menjelajah gua lama-lama. Udara di
dalam gua panas dan tak lama kemudian kami sampai ke lorong
berlangit-langit rendah yang sulit dilewati. Aku dan Om Kumis
memutuskan untuk keluar.



Cari Kata

Aku amat tertarik dengan berbagai istilah baru yang aku dapat hari ini. Ada istilah **rewanda**, **sego kethek**, **gunungan**, **juru kunci**, dan **beskap**.

Bisakah kamu menemukan lima istilah baru itu di dalam kotak berisi huruf acak di bawah ini? Tandai, ya!

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	G	U	N	U	N	G	N	N	E	S
2	U	R	W	A	N	D	A	B	E	E
3	N	U	E	R	E	W	E	E	N	G
4	U	W	N	W	J	U	R	S	U	O
5	N	A	D	Y	A	X	C	K	N	K
6	G	N	A	Q	U	N	H	A	D	E
7	A	D	W	G	U	N	D	P	A	T
8	N	A	U	K	N	U	C	A	P	H
9	J	U	R	U	K	U	N	C	I	E
10	S	E	G	I	T	E	T	R	U	K

Hari sudah sore. Aku dan Om Kumis sudah lelah, tetapi kami belum bisa pulang. Topiku, kan, belum ketemu. Segera kucari Mbah Soemar.

"Tunggu sebentar, Panca. Mbah panggil dulu monyetnya," ucap Mbah Soemar begitu melihatku.

Mbah Soemar lalu mengeluarkan suara mirip celoteh monyet. Tak lama, seekor monyet datang sambil membawa topiku! Keren sekali!

"Terima kasih banyak, Mbah!" ucapku. "Aku akan menjaga baik-baik topi ini seperti warga desa menjaga alam di sini."

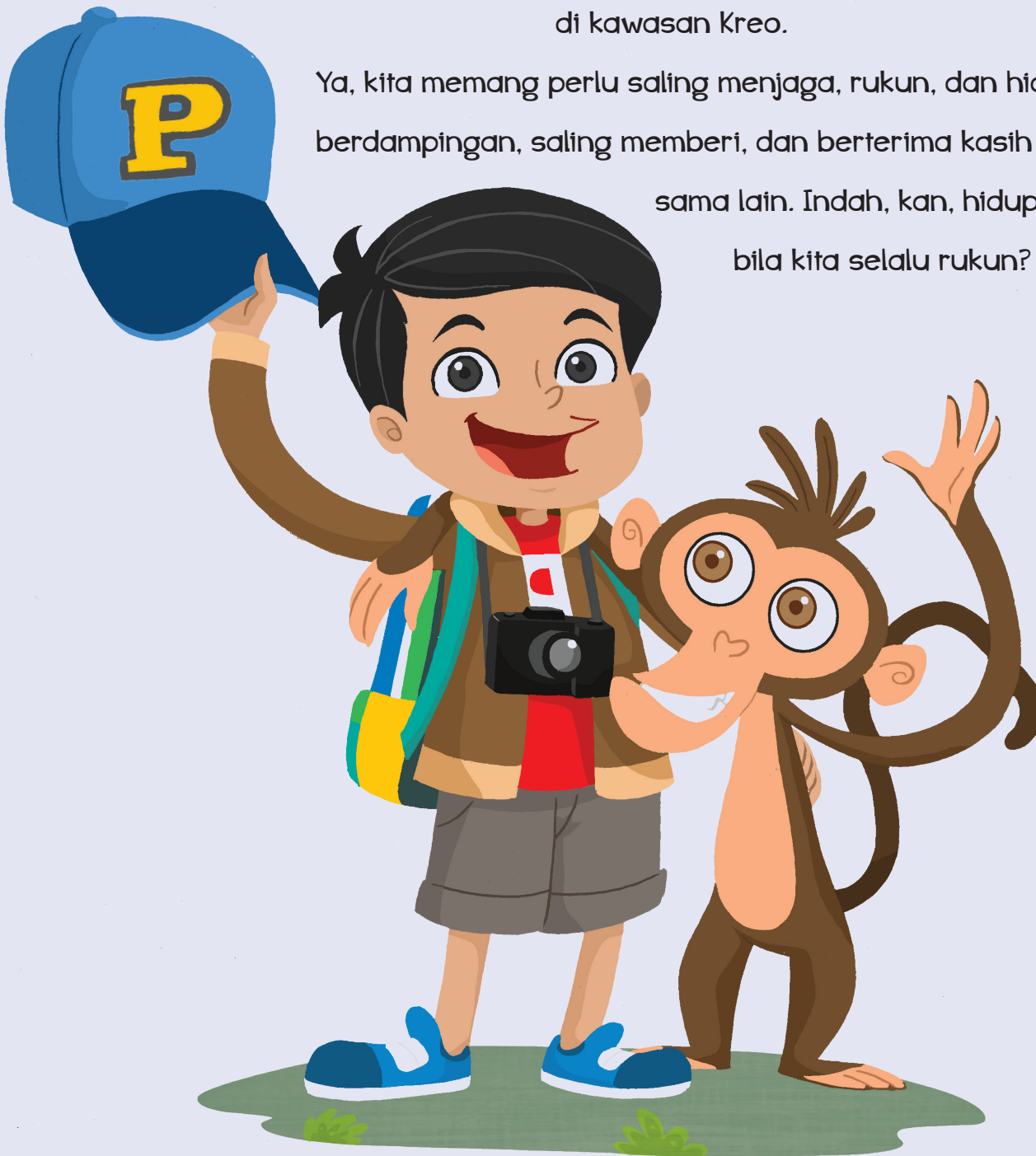
Mbah Soemar tersenyum mendengarnya.



Bagaimana? Seru, kan, petualanganku kali ini? Kalian baru tahu juga, kan, kalau ada acara sesaji seperti ini di Semarang?

Nah, selain seru, upacara ini juga ada maknanya. Artinya, baik-baiklah menjaga alam. Memberi makan, menjaga, dan memperhatikan rumah monyet di Gua Kreo menjadi cara untuk menjaga keseimbangan alam di kawasan Kreo.

Ya, kita memang perlu saling menjaga, rukun, dan hidup berdampingan, saling memberi, dan berterima kasih satu sama lain. Indah, kan, hidup ini bila kita selalu rukun?



Temukan 5 Perbedaan



Kuis

- Upacara Sesaji Rewanda biasanya diadakan pada peringatan....**
 - Maulud Nabi
 - Tahun Baru Hijriyah
 - 1 Syawal
 - Idul Adha
- Kata-kata di bawah ini yang mempunyai arti "monyet" adalah....**
 - Sesaji
 - Lepet
 - Rewanda
 - Juru kunci
- Sesaji yang diarak dalam upacara Sesaji Rewanda dibuat menyerupai bentuk....**
 - Gunung
 - Monyet
 - Rumah
 - Bunga
- Sebutan untuk gunungan sesaji yang diperebutkan warga yaitu....**
 - Sego jagung
 - Sego bandeng
 - Sego ruwet
 - Sego kethek
- Gunungan sesaji yang dipersembahkan untuk para monyet selain buah-buahan dan sayur mayur adalah....**
 - Sego kethek
 - Lepet-kupat
 - Nasi ayam
 - Kacang kulit
- Menurut legenda, para monyet di Gua Kreo mendapat tugas dari seorang Sunan, yaitu....**
 - Sunan Kalijaga
 - Sunan Gunung Jati
 - Sunan Kudus
 - Sunan Muria

7. **Apakah tugas yang diamanatkan seorang sunan kepada para monyet?**
 - a. Membuat gua untuk Sunan
 - b. Mencari kayu jati untuk Sunan
 - c. Mengawal Sunan selama di Gua Kreo
 - d. Menjaga potongan kayu jati
8. **Apa nama desa atau kelurahan tempat dimulainya arak-arakan Sesaji Rewanda?**
 - a. Desa Kandri
 - b. Desa Kreo
 - c. Desa Wisata
 - d. Desa Gunung Pati
9. **Sebutan untuk penjaga Gua Kreo yang juga biasa memimpin acara Sesaji Rewanda yaitu....**
 - a. Mbah Soemar
 - b. Kepala Desa
 - c. Juru Kunci
 - d. Pak Lurah
10. **Tujuan utama diadakannya Sesaji Rewanda adalah....**
 - a. Memberi makan monyet di Gua Kreo
 - b. Bersyukur dan mohon doa atas keserasian alam dan manusia
 - c. Memperingati Idul Fitri
 - d. Mengadakan pesta rakyat di sekitar Gua Kreo

Glosarium

Juru Kunci: penjaga dan pengurus tempat keramat, makam, dsb.

Legenda: cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah.

Lepet: makanan khas yang dibuat dari ketan dan dibungkus dengan daun muda dari pohon kelapa atau yang dikenal dengan sebutan janur yang berwarna kuning.

Sego kethek: ungkapan dalam bahasa Jawa yang artinya "nasi monyet" yaitu sebungkus nasi berisi lauk tahu, tempe, dan sayuran

Sesaji/sajian: makanan, bunga-bunga, dan yang dipersembahkan kepada kekuatan-kekuatan gaib dalam upacara bersaji.

Surjan: baju jas laki-laki khas Jawa berkerah tegak, berlengan panjang, terbuat dari bahan lurik.

Tradisi: adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat.

Referensi

- [Http://desawisatakandri.blogspot.com/2013_04_01_archive.html](http://desawisatakandri.blogspot.com/2013_04_01_archive.html)
- [Http://digilib.unila.ac.id/5997/13/BAB%20II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/5997/13/BAB%20II.pdf)
- Kelly, Miles. 2010. *8000 Things You Should Know*. Essex:Miles Kelly Publishing Ltd.
- Nuraini. S.Pd. *Pepak Boso Jawa Lengkap*. Lingkar Media.
- Ofani, M. Abi., dan Nugroho, G. Setyo. *Gagrag Anyar: Basa Jawi Pepak*. Surabaya, CV Pustaka Agung Harapan.
- Rissman, Rebecca. 2009. *Is It Living or Non Living?* London:Heinemann Library.

Buku versi online dapat diunduh pada laman :

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/2016/11/10/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2015/>

